

**MAKNA SIMBOLIK UANG PANAI' PADA  
PERKAWINAN ADAT SUKU BUGIS MAKASSAR  
DI KOTA MAKASSAR**

**Asriani Alimuddin**

asriani.alimuddin@gmail.com  
Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik uang panai' pada proses perkawinana adat suku Bugis Makassar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dengan 6 (enam) orang informan dan dokumentasi serta menganalisa dengan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Simbol yang terkandung dalam uang panai' pada proses perkawinan adat suku Bugis Makassar, yaitu simbol penghargaan atau penghormatan, simbol pengikat, simbol Strata Sosial, simbol keikhlasan dan ketulusan yang memiliki makna yang merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya, ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai' sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup yang dilandasi dengan budaya *siri' na pacce'*

**Kata Kunci:** *Simbolik, Uang Panai.*

**PENDAHULUAN**

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang sifatnya kompleks mengandung arti yang luas dan merupakan suatu pengalaman manusia dalam bentuk ekspresi manusia dan menunjukkan identitasnya kepada manusia lain dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat-istiadat (kebiasaan). Dalam

masyarakat BugisMakassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas (Soekanto. 2010) serta watak orang Bugis-Makassar, yaitu siri' na pacce. Siri' berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya. Jadi Pacce berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).

Salah satu budayadalam proses perkawinan pada adat suku Bugis Makassar yang erat kaitannya dengan budaya siri' na pacce yaitu uang panai'. Pengakuan orang Bugis-Makassar membenarkan bahwa uang panai' telah menjadi tradisi dalam proses pernikahan budaya Bugis-Makassar. Fungsi uang panai' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena uang panai' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Secara sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan uang panai' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan. Besaran Uang Panai' yangberlaku saat inidipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada orang yang akan melaksanakan pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Bahkan hal persyaratan utamanya atau menjadi pembahasan pertama pada pelamaran sebelum melangsungkan perkawinan adalah uang panai'.

Uang panai' telah menjadi momok tersendiri khususnya bagi kaum muda. Fenomena lain yang muncul kaum muda memandang uang panai' ini sebagai hasil kesepakatan penentuan harga, sehingga budaya uang panai' dipandang bersifat transaksional antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, tingkat tinggi rendahnya budaya uang panai'merupakan pembahasan yang mendapat perhatian dalam perkawinan Bugis Makassar pada masa sekarang ini. Jumlah uang panai' lebih tinggi dari mahar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hubungan Komunikasi dan Budaya**

Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula (Mulyana, 2010). Martin dan Nakayama (dalam Sari, 2016) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana orang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam suatu tempat selalu memanipulasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya.

Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Perilaku komunikasi yang sudah terbangun dan terpola sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu karakteristik yang khas akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Singkatnya, aktivitas komunikasi dari seorang anggotanya budaya dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu. Selain itu, melalui komunikasi dapat pula memperkuat nilai-nilai dan esensi suatu budaya.

### **Uang Panai**

Secara sederhana, uang panai atau dui' menre' adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Uang panai tersebut ditujukan untuk belanja keperluan pesta pernikahan. Uang panai memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu persyaratan dalam perkawinan adat suku Bugis. Jumlah atau nominalnya sangat bervariasi tergantung pada kasta dan tingkat status sosial seorang wanita. Penentuan uang panai' terlebih dahulu melalui kesepakatan antara kedua belah pihak pada saat pelamaran. Pemberian uang panai adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Tidak ada uang panai berarti tidak ada pernikahan Triyuwono (dalam Rahayu 2015).

Asal muasal uang panai terjadi pada zaman penjajahan Belanda dulu. Orang Belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang ia inginkan, setelah menikah ia kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan istrinya itu karena melihat perempuan Bugis Makassar lain yang lebih cantik dari istrinya. Hal tersebut membuat seolah-olah perempuan Bugis Makassar tidak berarti.

Kedudukan uang panai semakin tinggi pada masa kerajaan Bone dan Gowa Tallo yang dimana jika seseorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau keturunan raja maka dia harus membawa sesajian menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa laki-laki tersebut diangkat derajatnya dan isi sesajian itu berupa sompa/sunrang, doi balanca/ doe panai dan leko, erang-erang / tiwi-tiwi ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus uang panai yaitu berupa uang yang telah ditetapkan besarnya oleh pihak perempuan dalam hal ini pihak keluarga perempuan (Elvira, 2014).

### **Perkawinan Adat Bugis Makassar**

Dalam pasal 1 Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Disamping itu adakalanya perkawinan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, iamerupakan sarana pendekatan dan perdamaian kerabat dan begitu pula perkawinan itu bersangkutan paut dengan warisan dan harta kekayaan (Farida, 2005).

Menurut pandangan orang Bugis, perkawinan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, tetapi perkawinan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya menjadi semakin erat atau dalam istilah orang Bugis disebut mappasideppe' mabelae

atau mendekatkan yang sudah jauh (Pelras, 2006) Tata cara pernikahan suku Bugis Makassar diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian acara yang menarik, penuh tata krama dan sopan santun serta saling menghargai. Pengaruh atau tatacara diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan sampai kepada tahap-tahap pelaksanaan adat perkawinan, yang semuanya mengandung makna.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik berakar pada semiotika. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Menurut Herbert, teori interaksi simbolis menitik beratkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning*, *language*, dan *thought*.

- a. *Meaning*, berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.
- b. *Language*, sebagai manusia kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

c. *Thought, thought* atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan, wawancara dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti. Dan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.

### **Lokasi, Waktu dan informan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, karena dianggap bahwa masyarakat di Kota Makassar terdapat masyarakat suku Bugis dan Suku Makassar yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Maret 2020. Dalam penelitian ini peneliti memilih 6 orang informan yaitu seorang budayawan yang juga seorang guru besar di Universitas Hasanuddin yang mendalami ilmu tentang budaya Bugis Makassar termasuk tradisi uang panai'. Seorang tokoh masyarakat yang banyak mengalami dan mengikuti tradisi-tradisi yang ada di kota Makassar. Dua orang warga kota Makassar yang bersuku Bugis dan Makassar yang sudah sering terlibat langsung dan mengalami proses tradisi pernikahan adat Bugis dan Makassar dan dua orang mahasiswa dan mahasiswi yang mewakili kaum muda.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Makna Simbolik Uang Panai' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar.**

Suatu hal yang menjadi ciri khas dalam pernikahan masyarakat setempat adalah uang panai'. Sebagian masyarakat menganggap bahwa uang panai' sangatlah memberatkan, mengingat besarnya nilai yang harus dibayarkan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita sebagai sebuah penghargaan dan bentuk penghormatan

terhadap norma dan strata sosial. Namun bagi pria dari suku BugisMakassar, yang hendak memenuhi jumlahuang panai' dipandang sebagai budaya *siri'*. Bagi wanita, seorang pria yang berjuang untuk memenuhi besaran uang panai' adalah simbol ketulusan dan kesungguhan untuk meminangnya.

Pengambilan keputusan uang panai' sangat dipengaruhi oleh keluarga mempelai wanita ketika mempelai pria melamar. Saat itulah tawar menawar terjadi antara kedua keluarga calon mempelai. Uang puluhan juta bahkan ratusan juga sudah menjadi nominal yang lumrah, apalagi ketika calon mempelai wanita berasal dari keturunan darah biru (karaeng, puang, opu) dan telah lulus dari pendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi nilai *uang panai'* maka semakin tinggi pula citra diri keluarga mempelai dimata masyarakat.Itu fakta yang terjadi saat ini. Jika jumlah *uang panai'* yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan) bagipihak keluarga perempuan.

Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panai' tersebut. Hal tersebut diatas sesuai dengan pemaparan tokoh masyarakat bapak H.S. K. sebagai berikut:

*“dalam budaya Bugis Makassar sepenuhnya tidak memberi dampak negatif. Jika melihat dari sisi positifnya besaran nilai uang panai' dibebankan kepada calon mempelai pria, secara tidak langsung akan menjadi motivasi untuk terus berjuang mendapatkan cintanya dan ujian agar tetap menjunjung tinggi budaya Siri' dalam keluarga”*

Mereka (baik pihak keluarga mempelai laki-laki maupun pihak keluarga mempelai perempuan) merasa perlu menjaga “kehormatan” keluarga. Sebagaimana pernyataan sebelumnya bahwa penetapan jumlah 'uang panai' merupakan cerminan budaya “*siri na pacce*” yang menjadi karakter orang Bugis\_Makassar. Sesuai yang diungkapkan oleh seorang budayawan Ibu NRdalam wawancara yang berpendapat bahwa:

*“Mahar dan uang panai' merupakan faktor yang menentukan berlangsungnya suatu perkawinan, perkawinan tidak akan berlangsung ketika pemberian*

*mahar dan uang panai'tidak sesuai dengan keinginan keluarga calon mempelai perempuan, lebih lanjut mahar dan uang panai' yang diberikan akan menunjukkan status sosial dikalangan masyarakat"*

Pernyataan dari H. M.Dg.T. selaku warga kota Makassar menyatakan bahwa :

*"Mahar adalah suatu kewajiban calon mempelai laki-laki untuk diberikan kepada calon mempelai perempuan sedangkan uang panai' adalah perongkosan belanja.Tingginya mahar dan uang panai sangat memberatkan dimana sering terjadi pembatalan pernikahan karena pihak laki-laki tidak sanggup memenuhi jumlah mahar dan uang panai' yang diminta oleh pihak perempuan, terutama pihak perempuan keturunan Karaeng "*

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingginya Uang Panai

Pada umumnya seseorang yang akan menikah, akan mencari pasangan yang memiliki strata sosial yang sama karena sesuai dengan kemampuan uang panai' yang disanggupi oleh pihak laki-laki. Tinggi rendahnya uang panai' merupakan bahasa yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para masyarakat. Uang panai' sangat dipengaruhi oleh status sosial perempuan( St. Aminah Pabittei H. 2011), diantaranya:

- a. Keturunan Bangsawan Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki uang panai' yang tinggi. Dalam masyarakat Bugis Makassar dikenal bangsawan dengan sebutan Puang, Andi dan Karaeng yang menandakan kebangsawanannya. Hal ini dinyatakan oleh tokoh masyarakat bapak H. Subair K. sebagai berikut:

*"Status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya uang panai'. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan, Kondisi fisik, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Status Ekonomi perempuan.Saat ini uang panai' sudah dianggap sebagai siri' atau harga diri seorang perempuan dan keluarga"*

- b. Status ekonomi, semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang panai' yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri dan begitu sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari



keluarga yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil.

c. Jenjang pendidikan

Besar kecilnya jumlah nominal uang panai' sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang panai' sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya disuatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang panai'nya pun akan tinggi. Seorang warga kota Makassar Bapak H. Abd. Rahman yang mengatakan bahwa:

*“Uang panai’, memiliki patokan harga. Jumlah Uang Panai’ Menurut Tingkatan Pendidikan. Tingkatan Pendidikan Harga Uang Panai’ SD Rp 20 juta SMP Rp 20-25 juta SMA Rp 30 juta S1 Rp 50 juta keatas S2 Rp 100 juta keatas dan bahkan Wanita yang sudah berhaji juga menjadi ukuran tingginya uang panai”*

d. Kondisi fisik calon istri

Kondisi fisik perempuan yang akan dilamar pun menjadi tolak ukur penentuan uang panai'. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang panai' yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi dan kulit putih. Jadi walaupun perempuan tersebut bukannya dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan menjadi tolak ukur besarnya uang panai' yang dipatok.

Sama halnya yang diutarakan mahasiswi pada wawancara bahwa:

*“Tidak perlu juga punya pendidikan tinggi, punya harta kalau berparas cantik uang panai’ nya juga tinggi”*

e. Pekerjaan.

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang panai' yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban

perekonomian dalam kehidupan keluarganya kelak. Seperti hasil wawancara dengan Bapak H. Abd Rahman bahwa:

*“Banyak orang juga berpendapat bahwa tidak rugi kalau memberikan uang panai’ yang tinggi kalau bekerja calon pengantin perempuannya karena itu modal untuk berkeluarga nanti”*

Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan mematok uang panai’ dengan jumlah yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang belanja akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan, dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Jika jumlah uang belanja yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi prestise (kehormatan) bagi keluarga kedua belah pihak. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahnya, dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang belanja tersebut.

Dampak lain akibat tingginya uang panai adalah munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis suku bugis. Sehingga wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang panai’ yang disyaratkan. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia dalam hal ini untuk memenuhi jumlah uang panai’, yang kemudian akan mempengaruhi cara bertindak seseorang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya uang belanja yang dipatok pihak keluarga perempuan mengakibatkan terjadinya apa yang disebut silariang (kawin lari). Itu terjadi jikasi pria dan si gadis telah menjalin ikatan yang serius akan tetapi pria tersebut tidak dapat memenuhi jumlah uang belanja yang disyaratkan. Jadi, disini lain terdapat dampak positif dan negatif akibat dari tingginya uang panai’ tersebut.

Uang panai jika dilihat dari segi sejarahnya memang adalah sebagai bentuk penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sekaligus menjadi simbol kehormatan bagi pihak keluarga perempuan yang secara materialistik telah berjuang keras membesarkan anaknya hingga dewasa, bukan hanya uang yang dihabiskan namun perhatian dan segala bentuk perasaan orang tua terhadap anaknya. Pandangan

transaksional dari kaum muda juga tidak tepat. Nilai penghargaan terhadap kaum perempuan yang tinggi dan menjaga siri keluarga menjadi dasar sesungguhnya dari budayauang panai'. Seluruh persembahan dan sompa yang diterima juga bukan merupakan hak dari keluarga perempuan. Uang panai yang walau dalam jumlah yang cukup besar, namun tidak untuk disimpan, dihabiskan selama prosesi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi materi secara ekspilisit, tidak ada keuntungan yang diperoleh bagi keluarga besar perempuan. Para orangtua ingin melihat keseriusan sang pria dalam melamar anak wanitanya sehingga sang pria betul-betul berusaha mengupayakan uang panai untuk mendapatkan wanita pujaan hatinya.

Disadari atau tidak, tidak hanya pihak keluarga calon mempelai perempuan yang akan ditinggikan derajatnya, akan tetapi keluarga calon mempelai laki-laki juga berhasil mempertegas kedudukannya dengan kemampuan memenuhi prasyarat uang belanja yang jumlahnya tidak sedikit atau di atas kemampuan rata-ratanya, keluarga mempelai laki-laki akan merasa malu apabila tidak bisa menyanggupi permintaan 'uang panai' dari keluarga mempelai perempuan. Begitu juga sebaliknya, pihak keluarga perempuan akan merasa malu apabila anak perempuannya dibawakan 'uang panai' yang lebih rendah dari anak perempuan tetangga-tetangganya.

Sesuai wawancara dari mahasiswa Hardian yang menyatakan bahwa:

*“Menurut saya tingginya mahar dan uang panai’ sangat memberatkan karna besar kecilnya mahar dan uang panai’ pada masyarakat Bugis Makassar tidak terlalu banyak berpengaruh pada kelanggengan suatu pernikahan dalam bentuk suatu keluarga yang bahagia, pada umumnya jumlah mahar dan uang panai’ yang merupakan salah satu faktor penting dalam adat pernikahan masyarakat Bugis Makassar tidak banyak berpengaruh terhadap kelanggengan dan kelanggengan suatu pernikahan.”*

Meskipun ketentuan adat tentang pemberian mahar dan uang panai’ memberatkan sebagian masyarakat, namun ketentuan adat sampai sekarang masih tetap tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Sesuai pernyataan dari NR yang menyatakan bahwa:

*“Mahar adalah pemberian pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang dinikahnya, berupa uang atau benda, sebagai salah satu syarat sahnya pernikahan. Jumlahnya bervariasi menurut strata sosial atau tingkatan sosial calon mempelai perempuan sedangkan uang panai’ adalah pemberian*

*dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai perongkasan dalam pesta perkawinan dan uang panai' itu hanya persyaratan adat perkawinana Bugis Makassar yang sampai sekarang dipertahankan”*

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa tingginya jumlah uang panai' sebagai biaya pesta pernikahan dipicu oleh harga barang-barang yang juga semakin mahal, seperti dikatakan seorang mahasiswi A. Ratnasari bahwa :

*“Kebutuhan untuk biaya pesta perkawinan sangat banyak dan harga barang-barang sekarang melonjak tinggi, jadi itu juga yang mempengaruhi tingginya jumlah uang panai, tetapi kalau pihak laki-laki serius dan setia semua bisa dilalui”.*

Dalam adat pernikahan masyarakat Bugis Makassar yang banyak memberatkan pihak laki-laki adalah tingginya jumlah uang panai' yang diminta oleh pihak perempuan. Hal ini terkait dengan status sosial seseorang didalam masyarakat Berasal dari keluarga keturunan masyarakat biasa. Selanjutnya mahar sebagian syarat penting dalam suatu pernikahan masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar.

### **Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Uang Panai**

Makna yang terkandung dalam uang panai' jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Uang panai' merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang panai', yang tidak menjadi berat bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan yang iacintai. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai' sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup.

Sehingga uang panai' bukan lagi sebagai beban yang menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Makna sebenarnya yang terkandung dalam uang panai' adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. .

Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang panai' merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai' sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang panai', telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam uang panai', memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat jika hal tersebut dapat diketahui sebagai pelajaran sebelum memutuskan sebuah pernikahan.

Dalam pernikahan suku Bugis Makassar menganut pedoman pemilihan jodoh yang sitongko' atau sikapu' (artinya sepadan), terutama status sosialnya. Jodoh yang dianggap ideal apabila berasal dari status sosial yang sama dan masih memiliki hubungan darah seperti sepupu satu kali atau dua kali. Pada tahap lamaran ini terjadi proses tawar menawar antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Tidak jarang jika pihak keluarga perempuan merasa tidak cocok dan merasa calon mempelai laki-laki yang datang melamar tersebut tidak pantas maka uang panai' akan menjadi sebuah senjata penolakan.

Pertimbangan perasaan dan rasa cinta antara calon pengantin bisa diabaikan dalam kondisi seperti ini. Fenomena tingginya beban calon pengantin laki-laki dan penolakannya mempertimbangkan jalinan cinta yang mungkin sudah terjalin, menjadikan kaum pemuda Bugis Makassar sering kurang setuju dengan budaya uang panai'

Simbol-simbol dalam adat perkawinan, seperti dalam tradisi uang panai' yang merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan dan diwariskan secara turuntemurun sampai saat sekarang ini. Dalam adat perkawinan khususnya masyarakat Bugis Makassar, uang panai' merupakan rangkaian yang umumnya wajib dilaksanakan. Uang panai' yaitu menyerahkan sejumlah uang untuk keperluan pesta pernikahan selain itu juga dilengkapi dengan atribut-atribut lainnya seperti: beras, jahe dan kunyit, sepotong kain, kayu, jarum, sirih, dan kayu manis

yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang memiliki makna-makna tertentu yang menggambarkan kehidupan orang Bugis Makassar.

Pentingnya tradisi uang panai' ini dalam pernikahan adat suku Bugis di Makassar menjadikan tradisi ini tetap terus dilaksanakan dari waktu ke waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena didalam tradisi uang panai' terdapat banyak simbol yang memiliki arti dan makna khusus serta banyaknya manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan tradisi uang panai' tersebut. Dari tradisi ini menggambarkan kehidupan orang Bugis Makassar, yang menurut sejarahnya suku Bugis Makassar ini status sosialnya lebih tinggi dibuktikan dari kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu. Masyarakat suku Bugis sesungguhnya menganut agama Islam juga dilambangkan dalam tradisi ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa, budaya uang panai' yang sampai saat ini dipertahankan oleh Suku Bugis Makassar memiliki beberapa makna simbolik sebagai berikut:

1. Sebagai simbol pengikat atau *passio* atau tanda sahnya pelamaran, uang panai' bermakna sebagai pengikat agar sang wanita yang telah dilamar tidak akan menerima lagi lamaran dari orang lain walaupun uang panai' yang ditawarkan laki-laki lain lebih tinggi.
2. Sebagai simbol keikhlasan dan ketulusan sang pria untuk melamar dan menikahi gadis pujaannya. Munculnya semangat kerja bagi para pria yang ingin menikahi gadis suku bugis. Sehingga wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang belanja yang disyaratkan. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia dalam hal ini untuk memenuhi jumlah uang panai', yang kemudian akan mempengaruhi cara bertindak seseorang.
3. Sebagai simbol Strata Sosial dari kedua belah pihak, Adanya aturan yang tidak tertulis tetapi berlaku di masyarakat khususnya dikota Makassar bahwa jika uang panai bagi perempuan lulusan SMA senilai Rp 50 juta, maka uang panai bagi gadis

berpendidikan S1 diperkirakan Rp 75 juta hingga Rp 100 juta. Untuk perempuan berketurunan bangsawan, nilai uang panai bisa mencapai miliaran rupiah.

4. Berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, uang panai mengandung tiga makna. **Pertama**, dilihat dari kedudukannya uang panai' merupakan rukun perkawinan dikalangan masyarakat Bugis Makassar. **Kedua**, dari segi fungsinya uang panai merupakan pemberian hadiah untuk pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan dan bekal dikehidupan kelak yang sudah berlaku secara turun temurun mengikuti adat istiadat. **Ketiga**, dari segi tujuannya pemberian uang panai adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah uang panai yang di patok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria.
5. Simbol yang terkandung dalam uang panai' pada proses perkawinan adat suku Bugis Makassar, yang terdiri dari simbol penghargaan atau penghormatan , simbol pengikat, simbol Strata Sosial, simbol keikhlasan dan ketulusan yang memiliki makna yang merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya, ikhlas berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang panai' sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup yang dilandasi dengan budaya *siri' na pacce'*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, 1985, *Manusia Bugis Makassar, Suatu tinjauan Historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis – Makassar*, Jakarta, Intidayu Press
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Andi Zainal Abidin, Prof. Dr., 1999, *Capita Selecta Kebudayaan Sul-Sel*, Makassar, UNHAS Press
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Cangara Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta.PT. Raja Grafindo.
- Herusatato Budiono, 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*,Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widi..
- Littlejohn,S.W.DanKarenA.F. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis . Nalar*. Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 1997, *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sattu Alang, Muh. Anwar, dan M. Hum, Hakkar Jaya, 2007, *Pengantar ilmuKomunikasi*, Makassar:CV.Berkah Utami.
- Tinarbuko, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Dokumen-Dokumen :**
- Artasia, Iis ,2018. *Hubungan Prsepsi uang Panai’ (Doi Menre’) Terhadap Masyarakat Suku Bugis Bone*. S1 thesis, Universitas Negeri Makassar.
- Rika Elvira. 2013. *Ingkar Janji atas kesepakatan uang belanja (uang panai’)dalam perkawinan suku bugis Makassar*. Hukum Perdata. Universitas Hasanuddin
- St. Aminah Pabittei H. 2011. *Adat dan Upacara PerkawinanDaerah SulawesiSelatan*. Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Artikel“*Prosesi Pernikahan Menurut Adat Makassar*” diakses di <http://lobelobenamakassar.blogspot.co.id/2011/12/prosesi-pernikahan-menurut-adat.html>, diakses 5 September 2019
- <http://dedde.wordpress.com/2010/10/31/suku-bugis-adat-istiadat> . di akses 5 September 2019